

STRATEGI PEMBENTUKAN KOMUNITAS DANCE COVER K-POP DALAM EKOSISTEM BUDAYA URBAN DI KOTA SOLO

Jasmine Poetri Pratiwi¹, Aris Setiawan²

^{1,2}Pengkajian Seni, Fakultas Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta
A Jl. Ki Hadjar Dewantara, 19, Kentingan, Jebres Surakarta 57126, Jawa Tengah,
Indonesia

e-mail : poetryjss21@gmail.com¹, segelas.kopi.manis@gmail.com²

Paper received: 12-24-2025 revised: 03-11-2026 accepted: 12-24-2026

Abstract: Research on the K-Pop dance cover community in Indonesia generally focuses on aspects of fandom and cultural diffusion, but has not specifically examined how the community develops formation strategies to gain legitimacy in an urban cultural ecosystem dominated by traditional values. This study aims to examine how the formation strategies of the K-Pop dance cover community in Solo City take place and function as an effort to gain legitimacy. Uniquely, this community develops through fluid relationships without rigid formal structures, with flexible recruitment patterns, high member mobility, and situational leadership. These conditions give rise to the phenomenon of a popular community that appears fragile but is actually adaptive and sustainable. This study uses Zygmunt Bauman's liquid community perspective and Michel de Certeau's concept of everyday urban tactics, with a mini-ethnography approach and thematic analysis. The results show that the K-Pop dance cover community utilizes urban space and digital media as strategic arenas to build visibility and gain social recognition through adaptive and sustainable practices.

Keywords: Dance Cover K-Pop, Community Strategy, Fandom, Cultural Diffusion.

Abstrak: Penelitian mengenai komunitas *dance cover K-Pop* di Indonesia, umumnya fokus pada aspek fandom dan difusi budaya, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana komunitas tersebut membangun strategi pembentukan untuk memperoleh legitimasi dalam ekosistem budaya urban yang didominasi oleh nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi pembentukan komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo berlangsung dan berfungsi sebagai upaya memperoleh legitimasi. Uniknya, komunitas ini berkembang melalui relasi cair tanpa struktur formal yang kaku, dengan pola perekrutan yang fleksibel, mobilitas anggota tinggi, serta kepemimpinan yang bersifat situasional. Kondisi tersebut melahirkan fenomena komunitas populer yang tampak rapuh namun justru adaptif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan perspektif *liquid community* Zygmunt Bauman dan konsep *everyday urban tactics* Michel de Certeau, dengan pendekatan etnografi mini dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas *dance cover K-Pop* memanfaatkan ruang kota dan media digital sebagai arena strategis untuk membangun visibilitas dan mendapatkan pengakuan sosial melalui praktik yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Dance Cover K-Pop*, Strategi Komunitas, Difusi Budaya, Fandom.

1. Pendahuluan

Kota Solo lekat dengan sebutan kota budaya yang memiliki warisan tradisi Jawa yang kuat melalui kehadiran Keraton, seni pertunjukan klasik, batik, gamelan dan berbagai situs sejarah yang menjadi identitas Kota (Harnish, 2011; Prasetyo, 2019). Sumber daya tersebut menjadi daya tarik yang dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk pariwisata dan memperkuat citra budaya Kota. Sebagai Kota yang terkenal dengan budaya tradisi, Solo menjadi wilayah yang tidak menolak masuknya budaya populer global. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Susilo (2020) dan Widodo (2018) yang menyatakan bahwa Solo merupakan ruang budaya urban

yang terbuka terhadap masuknya budaya populer global dan interaksi lintas budaya, terutama di kalangan anak muda. Kemunculan komunitas *dance cover K-Pop* menjadi salah satu hasil keterbukaan masyarakat Solo terhadap budaya populer. Di sisi lain, Solo sebagai kota budaya memperlihatkan konteks yang unik. Dominasi oleh seni tradisi dalam kebijakan budaya dan pariwisatanya berpotensi memosisikan praktik budaya populer pada posisi marginal. Beberapa studi menunjukkan bahwa legitimasi seni di ruang kota ditentukan oleh kesesuaian narasi budaya yang diusung pemerintah daerah (Prasetyo, 2019; Widodo, 2018). Dengan kondisi ini, komunitas *dance cover K-Pop* harus mengembangkan strategi agar dapat terus hidup, diakui dan diterima di ruang publik. Hal ini menjadi bukti adanya praktik legitimasi kultural yang berlangsung secara informal, cair dan berdasar pada taktik keseharian.

Fenomena *dance cover K-Pop* di Kota Solo mengalami perkembangan pesat terhitung sejak tahun 2010-an dan membentuk komunitas yang dinamis, cair dan mudah berubah. Dilihat dari proses perekrutan anggota grup, penentuan materi pertunjukan dan jadwal latihan yang fleksibel, menjadi bukti bahwa komunitas ini bersifat cair. Hal ini disampaikan oleh Huma sebagai anggota komunitas, bahwa perekrutan anggota grup berawal dari kegemaran yang sama dalam sebuah acara dan mempertimbangkan jadwal pekerjaan juga melalui relasi antar anggota. Hal ini memperlihatkan bahwa standar kualitas gerak tari tidak menjadi pertimbangan utama.

Komunitas *dance cover K-Pop* melahirkan beragam grup yang aktif berkesenian sampai saat ini. Sesuai dengan Nurhadi dan Kurniawan (2021) komunitas *dance cover K-Pop* berkembang pesat seiring meningkatnya akses terhadap media digital, *Youtube*, *TikTok*, dan festival budaya yang mendorong penyebaran *K-Pop* di Indonesia. Komunitas ini tetap eksis dan bertahan dengan memanfaatkan peluang maupun kegiatan yang diselenggarakan secara rutin di Kota solo. Memanfaatkan ruang publik seperti CFD (*Car Free Day*), *Solo is solo* Gatsu, *event K-Pop* di Mall, dan panggung – panggung event kesenian lain yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai tempat latihan, *shooting* maupun pertunjukan dan kompetisi.

Hal menjadi salah satu strategi mereka untuk menunjukkan identitas dan eksistensi dengan menari. Penggunaan media sosial juga menjadi alternatif untuk menjangkau atensi publik di luar wilayah kota Solo. Sesuai dengan Rogers (2003) dan Choi (2020) yang menyatakan adanya jaringan difusi budaya populer antar wilayah, terbukti dengan undangan dan ajakan kompetisi yang didapat dari luar kota ke komunitas *dance cover* di Kota Solo. Fenomena tersebut menunjukkan adanya praktik budaya baru yang *go digital, go public, dan go urban*, yang membentuk pola komunitas yang fleksibel, tidak terikat dan diperkuat oleh media sosial.

Urgensi pada penelitian ini diperkuat dengan meningkatnya peran komunitas seni oleh anak muda dalam menghidupkan ruang kota. Pemahaman yang mendalam terkait strategi komunitas *dance cover K-Pop* dalam memanfaatkan ruang kota dapat menjadi alternatif solusi bagi pengelolaan budaya urban yang lebih inklusif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah,

pengelola ruang publik dan komunitas seni dalam membuat kebijakan budaya yang tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga membuka ruang dialog dengan praktik budaya populer khususnya *dance cover K-Pop*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama yaitu : (1) bagaimana proses awal terbentuknya perkembangan komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo? (2) bagaimana komunitas mempraktikkan *everyday urban tactics* dalam memanfaatkan ruang Kota Solo?. Secara akademik, Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian seni pertunjukan, budaya populer dan studi urban di Indonesia. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait dinamika legitimasi praktik budaya populer di kota yang dikenal sebagai pusat seni tradisi.

1. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi mini untuk memahami praktik dan strategi pembentukan komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo. Karena fokus penelitian adalah memahami bagaimana pengalaman, interaksi, praktik legitimasi, serta dinamika sosial budaya yang dibangun oleh komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 sampai 2026, dengan lokasi penelitian mencakup berbagai ruang aktivitas komunitas, seperti pusat perbelanjaan, studio tari, lingkungan kampus dan ruang publik di Kota Solo. Pemilihan lokasi ini didasari intensitas aktivitas komunitas yang berjalan secara rutin, baik untuk latihan, pertunjukan, pembuatan konten atau video, juga interaksi sosial dengan Masyarakat.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi grup aktif pada komunitas *dance cover K-Pop* seperti *Girls on Rhythm, Tipsychore, Attention DC dan Leona*. Selain anggota komunitas, penelitian ini juga melibatkan penonton, penyelenggara acara dan praktisi seni sebagai narasumber pendukung untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait penerimaan publik dan posisi komunitas dalam ekosistem budaya kota.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan dengan mengikuti aktivitas latihan, proses kreatif dan event kompetisi, untuk memahami praktik secara langsung. Kemudian, Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada anggota komunitas, ketua grup, penyelenggara acara baik secara formal maupun informal. Dokumentasi berupa data foto, video, poster event, dan postingan sosial media digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, dimulai dari proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada pola pembentukan komunitas, strategi legitimasi, dan praktik pemanfaatan ruang kota. Untuk menjaga keabsahan data,

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses terbentuknya komunitas

Terbentuknya komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo, menunjukkan karakter yang berbeda dengan komunitas seni formal lainnya. Komunitas ini berkembang melalui relasi cair (*liquid relations*), yang berawal dari kesamaan minat terhadap *K-pop* menjadi titik temu antar anggota. Huma sebagai anggota komunitas menjelaskan, bahwa proses perekrutan anggota umumnya terjadi secara informal, seperti pada acara *gathering fans*, interaksi di media sosial, maupun relasi pertemanan.

Pola perekrutan yang fleksibel ini menunjukkan bahwa keanggotaan pada komunitas tidak didasari oleh standar teknis yang ketat dan resmi, melainkan pada keinginan dan minat bersama. Kondisi ini menggambarkan karakter *liquid community*, bahwa ikatan sosial bersifat longgar, tidak permanen, dan mudah berubah mengikuti situasi juga kebutuhan individu (Bauman, 2000).

Sifat cair komunitas juga diperkuat dari mobilitas anggota yang tinggi, seperti keluar masuk anggota grup karena pekerjaan, pendidikan, izin orang tua atau domisili. Hal ini umum terjadi karena tidak ada keterikatan resmi antar dengan grup. Sesuai dengan penjelasan Bauman, yakni identitas dan keterikatan bersifat kontemporer dan mudah berubah (Bauman, 2000). Dalam konteks ini, keberlanjutan komunitas tidak bergantung pada stabilitas struktur, tapi pada keberlangsungan aktivitas kolektif yang terus diproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas komunitas tidak bersifat tetap, tetapi harus dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari.

Selain itu, pada struktur internal komunitas juga bersifat situasional. Posisi ketua tidak bersifat permanen, melainkan lebih sebagai koordinator proyek, yang dapat berganti sesuai kebutuhan. Menurut keterangan Berta, Pada grup ini pembagian peran ketua dipilih berdasarkan kapasitas anggota untuk menangani proyek tertentu. Pola seperti ini sesuai dengan konsep *scene based communities*, dimana organisasi komunitas populer cenderung berbasis proyek dan tidak terikat pada hierarki formal (Bennet, 2013).

Identitas komunitas terbangun dari aktivitas kolektif yang dilakukan, semakin sering komunitas hadir di ruang publik, semakin melekat juga identitas yang dibangun. Kehadiran grup pada *event* kompetisi juga menjadi salah satu strategi mempertahankan pengakuan kualitas. Hal ini sejalan dengan konsep *performance of belonging* pada komunitas populer (Hodkinson, 2017), dimana identitas dibangun melalui praktik performatif yang terus diulang. Pada konteks kompetisi, kolaborasi kerap terjadi dengan beberapa anggota grup yang tampil beberapa kali dengan grup yang berbeda, semakin memperlihatkan bahwa kompetisi bukan sekedar rivalitas, melainkan arena membangun jejaring komunitas. Mobilitas anggota dan kolaborasi merupakan strategi mempertahankan eksistensi komunitas (Chan, 2023).

Dengan demikian, proses pembentukan komunitas *dance cover K-Pop* di Kota Solo dapat dipahami sebagai praktik sosial yang fleksibel, adaptif, dan berbasis relasi informal, yang memungkinkan komunitas untuk terus berkembang meskipun tanpa struktur organisasi yang kaku.

3.2. Pembentukan grup dalam komunitas

3.2.1 Girls On Rhythm (G.O.R)

Girls On Rhythm terbentuk pada tahun 2020, Anggota pada grup ini merupakan mentor di *Timeless dance studio*. Sehingga dalam perekrutan anggotanya bersifat eksklusif. Identitas pada grup ini juga dibangun melalui kualitas teknik dan aktivitas performatif para anggotanya, yang diperkuat melalui partisipasi dalam berbagai kompetisi tingkat lokal hingga nasional. Dalam konteks budaya populer, kualitas performatif menjadi salah satu faktor utama dalam membangun legitimasi dan pengakuan publik (Hodkinson, 2017).

Girls On Rhythm memasuki puncak popularitas pada saat meng-cover salah satu lagu *idol* yang sedang viral. Juga karena memasukan unsur kejutan yang dinilai terlalu berani (sensual) untuk ditampilkan di ruang publik, sesuai keterangan Putri sebagai anggota tertua. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi visibilitas dalam budaya populer seringkali dibangun melalui elemen spektakel dan diferensiasi untuk menarik perhatian audiens (Choi, 2020).

3.2.2 Topsycho

Topsycho terbentuk pada tahun 2023, anggota grup pada komunitas ini merupakan mahasiswa aktif ISI Surakarta. Lokasi latihan yang selalu berada di lingkungan kampus, menjadikan grup ini dikenal sebagai mitra komunitas kampus. Keterkaitan dengan institusi pendidikan menunjukkan adanya bentuk hibridisasi antara praktik budaya populer dan ruang akademik (Bennett, 2013).

Untuk mempertahankan eksistensi grup di ruang publik, *Topsycho* mengembangkan konsep pertunjukan yang fleksibel, baik tradisional maupun non tradisional, sesuai dengan kebutuhan dan permintaan audiens. Menurut keterangan Novita, Strategi ini membentuk identitas grup yang bersifat multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya populer bersifat adaptif dan mampu bernegosiasi dengan konteks lokal (Storey, 2018).

3.2.3. Attention D.C

Attention D.C. terbentuk pada tahun 2022. Penggunaan hijab dan melakukan praktik *cross dance cover*, membuat grup ini dikenal dengan identitas grup yang kuat dan berbeda dari grup lainnya. Identitas ini tidak hanya hadir dalam pertunjukan, tetapi juga merupakan bagian dari keseharian anggota. Hal ini menunjukkan bahwa identitas komunitas tidak hanya dibentuk secara performatif, tetapi juga melalui nilai dan praktik sosial yang konsisten (Hodkinson, 2017).

Pemilihan *cross dance cover* dilakukan untuk meminimalisir gerakan feminin dan sensual, serta menyesuaikan dengan norma berpakaian anggota. Strategi ini juga berkaitan dengan aspek visual dalam kompetisi, khususnya penilaian kostum yang menyerupai idol (*look a like*), berdasarkan keterangan Iwed selaku anggota grup. Pada studi tentang glokalisasi budaya populer,

Praktik ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara identitas budaya global dengan nilai lokal (Choi, 2020).

3.3. Taktik penggunaan ruang kota

Pemanfaatan ruang kota menjadi salah satu strategi utama komunitas dalam membangun eksistensi dan legitimasi. Komunitas *dance cover K-Pop* secara aktif menggunakan berbagai ruang publik seperti *Car Free Day* (CFD), area Gatot Subroto (Gatsu), pusat perbelanjaan, dan *event* budaya sebagai arena pertunjukan, latihan dan produksi konten. Pemanfaatan ruang publik ini menunjukkan bahwa ruang kota berfungsi sebagai arena interaksi sosial sekaligus produksi budaya (Zukin, 1995).

Penggunaan ruang publik ini tidak hanya bersifat fungsional, namun juga berdampak besar dalam membangun visibilitas di tengah masyarakat. Kehadiran komunitas di ruang-ruang tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan publik, sekaligus memperluas jangkauan *audience* melalui media digital. Hal ini diperkuat argumen bahwa media digital dan ruang publik saling berkaitan dalam memperluas difusi budaya populer (Jenkins, 2006). Sebagai pedagang UMKM, Afifah menjelaskan bahwa aktivitas komunitas juga berdampak pada lingkungan sekitar, seperti meningkatnya jumlah pengunjung pada pelaku UMKM.

Praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk *everyday urban tactics* (de Certeau, 1984), dimana komunitas memanfaatkan ruang kota secara kreatif untuk membangun keberadaan dan pengakuan sosial tanpa harus bergantung pada struktur formal atau institusi budaya resmi pemerintah. Melalui taktik ini, komunitas mampu menjadikan ruang kota sebagai arena ekspresi budaya populer.

Di sisi lain, konteks Kota Solo sebagai kota budaya yang di dominasi seni tradisional justru menciptakan dinamika tersendiri. Komunitas *dance cover K-Pop* tidak secara langsung menentang dominasi tersebut, melainkan beradaptasi dengan memanfaatkan celah pada ruang urban yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi dapat dibangun melalui praktik keseharian yang konsisten di ruang publik (Setyaningrum, 2020).

3.4. Integritas komunitas dalam ekosistem budaya urban.

Ekosistem budaya urban di Kota Solo yang ditandai dengan keberagaman event, ruang publik dan aktivitas kreatif memberikan peluang bagi komunitas *dance cover K-Pop* untuk berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kota berperan sebagai ruang yang memungkinkan interaksi antara budaya tradisional dan budaya populer (Susilo, 2020).

Komunitas memanfaatkan kondisi ini sebagai ruang untuk membangun jaringan, meningkatkan visibilitas dan mendapat pengakuan sosial. Dalam konteks ini, strategi pembentukan komunitas dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, komunitas mengandalkan fleksibilitas struktur, mobilitas anggota yang cair, dan relasi informal sebagai kekuatan utama. Sementara secara eksternal, komunitas

memanfaatkan ruang kota dan media digital sebagai sarana untuk membangun eksistensi.

Pertemuan antara konsep *liquid community* (Bauman, 2000) dan *everyday urban tactics* (de Certeau, 1984) menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas tidak berdasarkan oleh stabilitas organisasi, namun berdasarkan kemampuan beradaptasi dengan dinamika ruang dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, komunitas *dance cover K-Pop* dapat dipahami sebagai bentuk praktik budaya urban yang adaptif, fleksibel dan berkelanjutan.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas *dance cover K-Pop* di Solo terbentuk melalui pola relasi yang cair, fleksibel dan didasari minat bersama tanpa struktur formal yang kaku. Strategi pembentukan komunitas dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu strategi internal berupa fleksibilitas organisasi dan mobilitas anggota, dan strategi eksternal lewat pemanfaatan ruang kota dan media digital.

Melalui praktik tersebut, komunitas mampu membangun visibilitas, memperluas jaringan dan memperoleh legitimasi sosial di tengah dominasi budaya tradisional. Dengan demikian, keberadaan komunitas *dance cover K-Pop* tidak hanya sebagai bentuk budaya populer, namun juga sebagai bagian dari dinamika budaya urban yang adaptif dan berkelanjutan di Kota Solo.

Daftar Pustaka

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
<https://books.google.com/books?id=R2w6DwAAQBAJ>
- Bennett, A. (2013). *Music, Style, and Aging*. Temple University Press.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctt14bt9rd>
- Chan, W. Y. (2023). {K-pop} Dance Cover Communities and Youth Cultural Mobility in Malaysia. *Journal of Youth Studies*, 26(4), 512–528.
<https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2046255>
- Choi, J. B. (2020). Global Circulation of {K-pop} and the Formation of Transnational Fandom. *International Journal of Cultural Studies*, 23(3), 423–439.
<https://doi.org/10.1177/1367877919839020>
- de Certeau, M. (1984). *The Practice of Everyday Life*. University of California Press.
<https://books.google.com/books?id=9c2nQgAACAAJ>
- Hodkinson, P. (2017). Youth Cultures and the Rest of Life: Subcultures, Post-subcultures and Beyond. *Journal of Youth Studies*, 20(5), 629–645.
<https://doi.org/10.1080/13676261.2016.1247458>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. NYU Press.
<https://books.google.com/books?id=AfL2DwAAQBAJ>
- Nurhadi, N., & Kurniawan, R. (2021). Komunitas Dance Cover {K-pop} dan Budaya Populer Anak Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 233–245.

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/31889>
- Prasetyo, A. (2019). *Dinamika Kebijakan Budaya di Kota Surakarta*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
<https://books.google.com/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Setyaningrum, R. (2020). Budaya Urban dan Inklusivitas Ruang Seni di Kota Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 187–201. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/58406>
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture*. Routledge.
<https://books.google.com/books?id=7K1SDwAAQBAJ>
- Susilo, D. (2020). Budaya Populer, Identitas, dan Ruang Urban Anak Muda Jawa. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 155–170. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologirefleksif/article/view/1402-05>
- Widodo, S. T. (2018). *Kota Budaya dan Dinamika Seni Pertunjukan Kontemporer*.
- Zukin, S. (1995). *The Cultures of Cities*. Blackwell.
<https://books.google.com/books?id=7ZzHAAAIAAJ>

Informan :

- Afifah Putri (23). Pedagang UMKM “Krussty bead” kawasan Gatsu, Karanganyar.
- Berta (26). Anggota grup Attention DC, Surakarta.
- Huma Poetry (32), Anggota komunitas dance cover K-Pop & Event Organizer event, Surakarta.
- Iwed (23), Anggota grup Attention DC, Surakarta.
- Novita (26), Anggota grup Tipsychore, Surakarta.